

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil analisis dari penelitian kualitatif dan kuantitatif tentang Pengaruh Pola Asuh *Strict Parenting* terhadap Komunikasi Remaja dalam Keluarga di Kota Bandung (Studi Sekuensial Eksplanatori pada Remaja Usia 18–22 Tahun) disajikan sebagai berikut.

5.1.1 Pola Asuh *Strict Parenting* di dalam Keluarga di Kota Bandung

Pola asuh strict parenting yang diterapkan dalam keluarga di Kota Bandung mencerminkan suatu dinamika pengasuhan yang kuat dengan kontrol, disiplin, serta tuntutan yang tinggi terhadap anak. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh strict parenting tampak menonjol sebagai bentuk pengasuhan yang menggabungkan kontrol tinggi dengan ekspresi kasih sayang yang terbatas namun tetap ada. Pola ini hadir sebagai bentuk penegasan orang tua dalam menjaga norma, nilai, serta harapan keluarga, sekaligus sebagai strategi untuk membentuk anak agar memiliki pencapaian yang sesuai dengan standar sosial maupun budaya yang berlaku. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya masyarakat Kota Bandung yang menempatkan kepatuhan, penghormatan pada orang tua, serta pencapaian akademik sebagai indikator keberhasilan anak. Selain itu, pengalaman masa lalu orang tua, kekhawatiran terhadap masa depan anak, serta pengaruh lingkungan sosial juga memperkuat kecenderungan munculnya pola asuh strict parenting. Dalam konteks ini, strict parenting tidak dapat disamakan dengan pola asuh otoriter, meskipun keduanya sama-sama memiliki elemen pengendalian. Perbedaan utama terletak pada motif dan bentuk interaksi yang digunakan: strict parenting dilakukan dengan dasar kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap anak, sedangkan otoriter menekankan pada kekuasaan, kepatuhan mutlak, dan cenderung meniadakan dialog.

Realitanya, pada penerapan pola asuh *strict parenting* ini tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam pada setiap keluarga. Beberapa remaja

mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dan menganggap pengawasan orang tua sebagai bentuk perhatian, sementara ada pula sebagian lainnya merasa terbatas dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara terbuka. Situasi ini pada akhirnya menimbulkan variasi dalam kualitas komunikasi keluarga, di mana hubungan antara orang tua dan anak cenderung lebih formal, kaku, dan berjarak. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *strict parenting* di Kota Bandung berfungsi sebagai sarana orang tua untuk mempertahankan kendali serta memastikan anak tetap berada dalam jalur nilai yang mereka anggap benar. Akan tetapi, dominasi kontrol dalam pengasuhan ini juga membawa konsekuensi pada menurunnya intensitas komunikasi yang hangat dan setara antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, meskipun *strict parenting* dipandang sebagai upaya untuk melindungi serta menyiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan, pola ini juga berpotensi menimbulkan fenomena komunikasi yang tertutup dan terbatas di dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan dalam keluarga *strict parenting* muncul dalam berbagai aspek kehidupan remaja, seperti perizinan berpergian, pemilihan teman, penggunaan waktu luang, serta aktivitas sosial di luar rumah. Remaja yang hidup dalam pola asuh ini umumnya menyebut bahwa setiap keputusan harus dikomunikasikan dan disetujui oleh orang tua, namun prosesnya masih mengandung unsur dialog meskipun terbatas. Hal ini berbeda dengan pola otoriter yang menutup ruang negosiasi sepenuhnya. Dengan demikian, *strict parenting* menempatkan komunikasi sebagai sarana kontrol yang lembut: anak tetap diajak bicara, namun ruang untuk menentukan pilihan secara mandiri masih dibatasi. Pada aspek campur tangan, orang tua cenderung aktif dalam mengarahkan anak terkait pendidikan, karier, bahkan hubungan pribadi seperti pertemanan atau pasangan. Tindakan ini menunjukkan bentuk kepedulian yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan untuk menilai bahwa anak belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan sendiri. Campur tangan tersebut tidak semata-mata untuk mengekang, melainkan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab orang tua untuk memastikan masa depan anak berjalan sesuai harapan keluarga. Namun,

dalam beberapa kasus ditemukan juga penggunaan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin, yang lebih mencerminkan kecenderungan otoriter karena melibatkan unsur kekerasan dan ketakutan, bukan pengawasan berbasis kasih sayang.

Sementara itu, pada dimensi kasih sayang, remaja menggambarkan bahwa bentuk afeksi yang mereka terima umumnya bersifat verbal, seperti ucapan semangat, dan jarang berupa ekspresi fisik seperti pelukan atau sentuhan. Meskipun demikian, kasih sayang tetap dirasakan sebagai wujud kepedulian orang tua yang menegaskan bahwa *strict parenting* tidak menghapus aspek emosional sepenuhnya. Kasih sayang dalam pola ini diberikan dalam batas-batas norma dan kepatuhan; anak dianggap pantas menerima perhatian ketika mereka menunjukkan perilaku yang sesuai harapan. Dengan demikian, kasih sayang menjadi bagian dari mekanisme kontrol yang halus—diberikan secara bersyarat untuk meneguhkan disiplin dan menjaga kedekatan emosional dalam kerangka nilai keluarga.

Secara keseluruhan, pola asuh *strict parenting* yang muncul di konteks keluarga Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya orang tua, khususnya generasi X yang tumbuh dalam era dengan penekanan kuat pada kepatuhan dan stabilitas sosial. Faktor pendidikan juga berpengaruh: orang tua dengan pendidikan tinggi lebih cenderung menunjukkan pengawasan disertai dialog dan penjelasan, sementara yang berpendidikan menengah cenderung lebih menekankan disiplin dan kepatuhan. Maka, meskipun *strict parenting* mencerminkan kepedulian yang tinggi, keseimbangannya dengan aspek afektif menjadi kunci agar hubungan orang tua dan anak tetap harmonis tanpa mengorbankan keterbukaan komunikasi interpersonal remaja.

5.1.2 Komunikasi Remaja di dalam Keluarga di Kota Bandung

Komunikasi dalam keluarga dengan pola asuh *strict parenting* di Kota Bandung menunjukkan kecenderungan yang terbatas, formal, dan tidak seimbang. Hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja lebih banyak diwarnai oleh instruksi dan pengawasan. Remaja cenderung berhati-hati dalam menyampaikan cerita, hanya mengungkapkan hal-hal yang dianggap aman atau relevan dengan

tanggung jawab yang diharapkan orang tua, seperti topik akademik atau aktivitas harian. Sementara itu, pembahasan yang bersifat pribadi—terutama mengenai perasaan, relasi sosial, atau kehidupan pribadi—lebih sering dihindari karena remaja merasa tidak akan dipahami, bahkan berpotensi mendapatkan penghakiman. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi lebih bersifat transaksional dan fungsional, bukan emosional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja melakukan bentuk *self-censorship* dalam berkomunikasi sebagai respons terhadap bentuk kontrol dan campur tangan yang kuat dari orang tua. Keterbatasan komunikasi ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya keinginan remaja untuk terbuka, tetapi merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan keluarga yang penuh aturan dan ekspektasi tinggi. Dalam konteks *strict parenting*, komunikasi tertutup menjadi mekanisme perlindungan diri yang memungkinkan remaja untuk menjaga privasi dan menghindari konflik. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan cara memilih topik pembicaraan yang tidak menimbulkan risiko emosional, seperti kritik atau penghakiman dari orang tua. Sikap ini memperlihatkan bahwa di balik kepatuhan yang tampak, remaja sedang menjalankan strategi sosial untuk mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan akan penerimaan dan keinginan untuk tetap memiliki ruang personal.

Hasil penelitian kualitatif juga memperkuat temuan ini. Interaksi yang terbentuk di dalam keluarga berlangsung dalam intensitas yang rendah dan cenderung kaku. Orang tua jarang memberikan validasi terhadap perasaan anak dan lebih sering menanggapi cerita dengan perbandingan atau nasihat moral, bukan empati. Akibatnya, remaja merasa tidak didengar dan memilih mencari ruang aman di luar keluarga, seperti teman sebaya, pasangan, atau komunitas sosial yang dianggap lebih menerima dan memahami mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi komunikasi dari keluarga ke lingkungan sosial lain sebagai bentuk kompensasi terhadap kekakuan komunikasi di rumah. Dengan kata lain, ketika komunikasi di dalam keluarga gagal menjadi sumber kenyamanan

emosional, remaja membangun alternatif ruang ekspresi di luar sistem keluarga sebagai strategi adaptif.

Komunikasi tertutup yang mereka lakukan tidak semata-mata sebagai bentuk perlawanan, melainkan sebagai upaya untuk mempertahankan harmoni sosial di dalam keluarga yang penuh batas. Dalam hal ini, komunikasi yang terbentuk dalam keluarga *strict parenting* menyerupai fenomena *iceberg communication*—di mana hanya sebagian kecil dari pikiran dan perasaan remaja yang muncul di permukaan, sementara sisanya tersembunyi demi menjaga stabilitas hubungan. Dengan demikian, meskipun komunikasi tetap berlangsung, kualitasnya relatif rendah dalam menciptakan suasana keterbukaan dan saling memahami antara orang tua dan remaja.

5.1.3 Pengaruh Pola Asuh *Strict Parenting* terhadap Komunikasi Remaja di dalam Keluarga di Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parenting* berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi remaja dalam keluarga di Kota Bandung. Remaja yang tumbuh di bawah pola asuh ini cenderung memiliki tingkat keterbukaan dan rasa positif yang rendah dalam berkomunikasi dengan orang tua. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar remaja mengaku hanya menceritakan sebagian kecil dari pengalaman mereka, memilih untuk memendam hal-hal pribadi, dan merasa lebih nyaman berbagi dengan teman atau lingkungan luar dibandingkan dengan orang tua. Temuan ini menggambarkan bahwa komunikasi yang terbentuk bersifat selektif dan defensif, di mana remaja berusaha melindungi privasinya dari campur tangan orang tua yang terlalu kuat.

Secara statistik, hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh *strict parenting* dan komunikasi remaja ($r = -0,530$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi tingkat keketatan pola asuh, semakin rendah tingkat keterbukaan komunikasi remaja dalam keluarga. Hubungan tersebut termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pengaruh *strict parenting* cukup kuat dalam membentuk pola komunikasi yang

tertutup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parenting* memiliki pengaruh terhadap menurunnya kualitas komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua, di mana kedekatan emosional tergantikan oleh kepatuhan, kontrol, dan rasa takut akan penghakiman.

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif, diketahui bahwa sebagian besar remaja akhir di Kota Bandung mengalami pola asuh *strict parenting* pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 80,2% atau sebanyak 77 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan pengawasan orang tua masih sangat dominan dalam kehidupan keluarga remaja di Kota Bandung. Kategori sedang ini mengindikasikan bahwa keketatan pola asuh tidak berada pada tingkat ekstrem, namun cukup kuat untuk memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kondisi ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang masih menjunjung tinggi kontrol orang tua, norma moral, serta rasa tanggung jawab anak terhadap keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menuntut kepatuhan tinggi, tetapi belum sepenuhnya menutup ruang dialog dan kedekatan emosional, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung formal dan selektif.

Selain itu, penelitian kualitatif memperkuat hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa interaksi antara remaja dan orang tua cenderung kaku, jarang, dan bersifat instruktif. Topik pembicaraan didominasi oleh urusan akademik dan perintah sehari-hari seperti makan atau tidur, sedangkan topik yang menyangkut perasaan dan kehidupan sosial sering dihindari. Minimnya validasi emosional dan kecenderungan orang tua untuk menghakimi membuat remaja enggan terbuka, bahkan beberapa mengalami kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosinya sendiri. Akibatnya, banyak remaja mencari alternatif kenyamanan dan dukungan emosional di luar keluarga, seperti melalui teman atau pasangan, yang dianggap lebih menerima dan memahami.

5.1.4 Dampak Pola Asuh *Strict Parenting* terhadap Munculnya *Iceberg*

Communication di dalam Keluarga di Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parenting* memiliki kontribusi yang kuat terhadap munculnya fenomena *iceberg communication* dalam keluarga di Kota Bandung. Pola pengasuhan yang menekankan kontrol, aturan ketat, serta tuntutan tinggi terhadap anak menciptakan kondisi komunikasi yang tidak seimbang. Anak lebih sering berada pada posisi untuk mendengar, menerima, dan mematuhi, daripada diberi kesempatan untuk menyampaikan isi pikiran maupun perasaan secara bebas. Keadaan ini menimbulkan keterbatasan dalam keterbukaan komunikasi, sehingga hanya sebagian kecil informasi dari anak yang sampai kepada orang tua, sementara sebagian besar pengalaman, emosi, dan permasalahan remaja tetap tersembunyi. Fenomena *iceberg communication* ini terjadi karena remaja merasa bahwa berbagi cerita atau persoalan pribadi kepada orang tua sering kali berujung pada teguran, nasihat sepihak, atau bahkan hukuman. Ketakutan terhadap reaksi negatif tersebut menyebabkan anak lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga tereduksi menjadi komunikasi yang bersifat permukaan, seperti laporan aktivitas harian atau pemenuhan aturan tanpa adanya kedalaman emosional yang memperkuat ikatan antara anak dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 80,2% remaja akhir di Kota Bandung mengalami pola asuh *strict parenting*, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar dari mereka juga berpotensi menunjukkan kecenderungan komunikasi yang tertutup atau fenomena *iceberg communication*. Hal ini karena pola asuh yang ketat mendorong terbentuknya komunikasi yang penuh kehati-hatian, di mana remaja hanya menampilkan sisi yang dianggap aman dan sesuai dengan norma keluarga. Dengan demikian, meskipun tidak seluruhnya dapat dipastikan mengalami *iceberg communication* pada tingkat yang sama, tingginya proporsi remaja yang berada di bawah pola asuh *strict parenting* menunjukkan bahwa fenomena komunikasi tertutup ini menjadi bagian penting dari dinamika relasi keluarga di kalangan remaja di Kota Bandung.

Tingkat keketatan yang cukup tinggi pada pola asuh *strict parenting* membuat remaja belajar untuk berhati-hati dalam menyampaikan cerita, memilih kata, dan menimbang topik pembicaraan yang dianggap aman. Mereka menghindari pembicaraan yang berpotensi memicu penghakiman, teguran, atau kekecewaan dari orang tua, sehingga interaksi yang terjadi menjadi dangkal dan fungsional. Remaja lebih sering berbicara tentang hal-hal yang dianggap relevan secara normatif, seperti akademik atau tanggung jawab rumah, namun menghindari hal-hal yang bersifat emosional dan personal. Akibatnya, komunikasi yang terbentuk tidak berjalan secara dua arah, melainkan menyerupai gunung es — di mana lapisan yang tampak hanyalah sisi yang sesuai dengan harapan orang tua, sedangkan lapisan terdalam berisi perasaan, keresahan, dan pengalaman pribadi yang tidak diungkapkan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dampak *strict parenting* terhadap *iceberg communication* tidak hanya sebatas pada menurunnya keterbukaan, tetapi juga membentuk mekanisme adaptasi sosial yang kompleks. Remaja tidak berhenti berkomunikasi, tetapi mereka menyesuaikan bentuk komunikasinya agar tetap sesuai dengan nilai dan batas yang diterapkan orang tua. Di satu sisi, hal ini menunjukkan kemampuan remaja dalam beradaptasi secara sosial untuk mempertahankan keharmonisan keluarga; namun di sisi lain, adaptasi tersebut berpotensi menekan ekspresi emosional dan menghambat perkembangan keintiman emosional antara anak dan orang tua. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keketatan pola asuh *strict parenting*, semakin dalam pula lapisan komunikasi yang tersembunyi, sehingga relasi keluarga hanya menampilkan kedekatan di permukaan sementara jarak emosional tetap terjaga di bawahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *strict parenting* menjadi faktor penting yang mendorong lahirnya fenomena *iceberg communication* di dalam keluarga di Kota Bandung. Pola komunikasi yang terbatas ini mengurangi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus memperlemah peran keluarga sebagai wahana utama dalam membangun keterbukaan, kepercayaan, dan kedekatan psikologis.

5.1.5 Pola Komunikasi Remaja di dalam Keluarga dengan Pola Asuh *Strict*

Parenting

Pola komunikasi remaja di dalam keluarga yang menerapkan *strict parenting* di Kota Bandung memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang tertutup, kaku, dan minim kedalaman emosional. Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh ini lebih sering berkomunikasi dengan orang tua secara formal dan fungsional, terbatas pada hal-hal praktis seperti kebutuhan materi atau aktivitas yang bersifat kewajiban. Sementara itu, topik-topik personal yang berkaitan dengan perasaan, pertemanan, maupun persoalan pribadi cenderung dihindari. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak lagi berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman dan dukungan emosional, melainkan semata sebagai sarana pengawasan dan peneguhan otoritas orang tua.

Kecenderungan komunikasi yang tertutup ini erat kaitannya dengan pengalaman remaja menghadapi respon orang tua yang dinilai terlalu menuntut, menghakimi, atau bahkan menghukum. Akibatnya, anak-anak memilih untuk membatasi diri, menjaga jarak, serta menutup akses komunikasi demi menghindari konflik. Dalam banyak kasus, remaja menyebut bahwa komunikasi dengan orang tua justru menghadirkan perasaan tertekan, sehingga mereka mencari kenyamanan di luar rumah. Lingkungan pertemanan, pasangan, maupun organisasi dipandang sebagai alternatif yang lebih aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman, karena memberikan penerimaan dan apresiasi yang tidak mereka temukan di rumah. Namun demikian, pola komunikasi ini tidak seragam dalam setiap keluarga. Sebagian kecil remaja tetap menemukan ruang untuk berbagi ketika orang tua menunjukkan fleksibilitas atau kehangatan emosional dalam momen tertentu. Meski demikian, intensitasnya sangat terbatas dan tidak cukup kuat untuk mengubah pola komunikasi dominan yang lebih bersifat tertutup. Variasi ini menegaskan bahwa *strict parenting* bukanlah pola yang sepenuhnya meniadakan komunikasi, tetapi lebih pada menggeser fungsinya dari relasi yang setara menuju hubungan yang hierarkis dan berjarak.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi remaja dalam keluarga dengan *strict parenting* di Kota Bandung didominasi oleh ketertutupan, penghindaran, dan jarak psikologis. Komunikasi lebih sering dijalankan sebagai instrumen kontrol orang tua ketimbang sebagai wadah membangun kedekatan emosional. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat fenomena *iceberg communication*, di mana remaja hanya menampilkan sebagian kecil realitas diri mereka, sementara aspek-aspek yang lebih dalam tetap tersembunyi dari pengetahuan orang tua.

5.1.6 Komunikasi sebagai Manifestasi dari Adaptasi Sosial Remaja di Dalam Keluarga dengan Pola Asuh *Strict Parenting*

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pola komunikasi remaja dalam keluarga dengan *strict parenting* tidak hanya menggambarkan dinamika pertukaran pesan antara orang tua dan anak, melainkan juga berfungsi sebagai cerminan dari strategi adaptasi sosial yang mereka kembangkan. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh penuh kontrol, kritik, dan minim validasi emosional cenderung membentuk pola komunikasi tertutup sebagai mekanisme bertahan. Komunikasi yang terbatas ini dipilih bukan semata-mata karena ketiadaan kesempatan, tetapi lebih sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap budaya keluarga yang telah lama menekankan kepatuhan dan ketundukan. Dalam praktiknya, komunikasi yang muncul sering kali hanya menyangkut hal-hal instrumental seperti permintaan uang atau urusan rumah tangga, sementara aspek emosional dan pengalaman personal sengaja ditahan. Penarikan diri dari komunikasi emosional ini merupakan manifestasi coping mechanism yang mereka gunakan untuk mengurangi konflik dan tekanan psikologis. Bagi sebagian besar remaja, diam dan menjaga jarak bukan sekadar pilihan, melainkan dilakukan sebagai strategi yang dianggap paling aman untuk mempertahankan ketenangan dalam relasi dengan orang tua.

Menariknya, strategi komunikasi tertutup ini tidak selalu bermakna pasif. Sebaliknya, strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi halus terhadap

dominasi orang tua. Dengan menutup akses komunikasi, remaja secara tidak langsung menegaskan otonomi mereka, sekaligus melindungi diri dari rasa sakit emosional akibat penolakan atau penghakiman. Dalam konteks ini, komunikasi bukan lagi jembatan menuju kedekatan, tetapi justru menjadi arena simbolis untuk menunjukkan adaptasi sosial remaja dalam menghadapi pola asuh yang keras. Namun, pola adaptasi ini memiliki dampak lanjutan. Kesulitan dalam mengekspresikan perasaan di rumah terbawa hingga ke lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa remaja mengaku bingung dalam mengungkapkan rasa sayang kepada teman atau pasangan, karena sejak kecil tidak pernah dilatih mengenali dan mengekspresikan emosi. Meski demikian, sebagian besar remaja menemukan kompensasi di luar keluarga. Lingkungan pertemanan, pasangan, maupun organisasi menjadi ruang alternatif untuk menyalurkan komunikasi yang lebih suportif dan diterima, meskipun motivasi di balik keterlibatan tersebut seringkali lebih sebagai pelarian daripada keinginan yang murni.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi remaja dalam keluarga *strict parenting* merupakan representasi nyata dari adaptasi sosial yang mereka lakukan. Komunikasi yang tertutup, selektif, dan penuh penghindaran bukanlah tanda ketiadaan interaksi, melainkan strategi bertahan dalam menghadapi pola asuh yang penuh tekanan. Dengan demikian, komunikasi di dalam keluarga bukan hanya proses pertukaran pesan, tetapi juga cerminan dari perjuangan remaja untuk menyesuaikan diri, melindungi diri, dan mencari keseimbangan antara kepatuhan terhadap keluarga dan kebutuhan untuk tetap menjaga integritas emosional mereka.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh *strict parenting* terhadap komunikasi remaja dalam keluarga di Kota Bandung memberikan sejumlah implikasi yang penting, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang menekankan kontrol, disiplin, dan aturan ketat, meskipun dimaksudkan untuk melindungi dan mengarahkan anak, justru berpotensi

menciptakan komunikasi yang tertutup dan berjarak. Fenomena *iceberg communication* yang muncul menjadi bukti nyata bahwa aspek emosional dalam relasi keluarga seringkali terpinggirkan ketika pola asuh terlalu berorientasi pada kepatuhan dan hasil.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian dalam bidang sosiologi keluarga dan komunikasi interpersonal dengan menghadirkan bukti empiris bahwa strict parenting dapat membentuk dinamika komunikasi yang tidak setara. Temuan ini mendukung konsep bahwa pola asuh tidak hanya berdampak pada aspek perilaku anak, tetapi juga pada cara anak mengelola emosi, membangun relasi, dan mengekspresikan diri. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dalam pemahaman mengenai relasi antara pola pengasuhan dengan fenomena *iceberg communication*, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam konteks keluarga urban di Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa orang tua perlu lebih menyadari dampak dari pola asuh ketat terhadap keterbukaan komunikasi dengan anak. Pengasuhan yang keras tanpa diimbangi dengan validasi emosional dapat menciptakan kondisi di mana anak lebih memilih untuk mencari kenyamanan di luar keluarga, bahkan sampai menempatkan teman atau organisasi sebagai ruang utama dalam mengekspresikan diri. Implikasi ini menegaskan perlunya strategi pengasuhan yang lebih seimbang, yakni dengan tetap menjaga nilai disiplin namun juga membuka ruang dialog yang hangat, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan perhatian penuh terhadap ekspresi emosional anak.

Secara sosial, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan generasi muda di perkotaan. Komunikasi keluarga yang tertutup berpotensi menimbulkan generasi remaja yang terampil dalam prestasi akademik maupun organisasi, tetapi lemah dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, maka akan muncul risiko terjadinya alienasi emosional dalam lingkup keluarga, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kohesi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk membangun kesadaran

mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka sebagai fondasi ketahanan keluarga. Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya perubahan paradigma dalam pengasuhan remaja. Strict parenting dapat dipertahankan dalam hal kedisiplinan dan nilai moral, tetapi harus dilengkapi dengan komunikasi yang suportif, validasi perasaan anak, serta penciptaan ruang aman untuk berdialog. Hanya dengan cara ini, keluarga dapat menjalankan perannya secara utuh sebagai ruang pertama dan utama dalam pembentukan karakter, keterampilan emosional, dan identitas sosial remaja di Kota Bandung.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh pola asuh *strict parenting* terhadap komunikasi remaja dalam keluarga di Kota Bandung, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk berbagai pihak agar hasil penelitian ini memberikan manfaat yang lebih luas.

Pertama, bagi orang tua, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kedisiplinan dengan validasi emosional. Pola asuh strict parenting dapat tetap dipertahankan dalam hal nilai moral dan kedisiplinan, tetapi harus diimbangi dengan keterbukaan komunikasi yang hangat, mendengarkan tanpa menghakimi, serta memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan, dan memahami perasaan remaja. Remaja hanya butuh untuk didengarkan dengan seluruh perhatian orang tua berfokus terhadap cerita yang diungkapkan remaja. Kemudian, remaja juga tidak selalu membutuhkan saran, melainkan hal yang mereka butuhkan ialah didengarkan dan dipahami dengan fokus atensi seluruhnya pada mereka. Pada dasarnya, remaja mengharapkan bahwa orang tua dapat menjadi tempat dimana mereka merasa aman dan nyaman. Akan tetapi, dengan adanya respon menghakimi tanpa memahami perasaan remaja terlebih dahulu, maka rasa aman dan nyaman tersebut sirna dan remaja mencari rasa aman tersebut di tempat yang lain. Maka, orang tua seharusnya dapat menjadi pendengar, yang memahami, dan memberikan validasi terhadap perasaan anaknya, sehingga remaja merasa puas dan mendapatkan respon sesuai harapan mereka. Dengan

demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat dipercaya dan dijadikan tempat kembali oleh anak.

Kedua, bagi remaja, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi tertutup bukan sekadar hambatan, tetapi bentuk strategi adaptasi yang terbentuk dari pola asuh strict parenting yang diterapkan. Namun, remaja juga perlu menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat di luar keluarga, agar tidak terjebak pada pola komunikasi yang penuh penghindaran. Keterlibatan dalam organisasi, komunitas, maupun pertemanan yang suportif dapat menjadi sarana untuk melatih keterbukaan dan kemampuan mengekspresikan diri secara positif, tanpa kehilangan identitas pribadi.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi program penguatan literasi emosional dan keterampilan komunikasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dan perguruan tinggi dapat berperan sebagai ruang alternatif yang membantu remaja mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Melalui bimbingan konseling, seminar, maupun aktivitas organisasi, lembaga pendidikan dapat menjadi jembatan penting bagi remaja untuk mengatasi keterbatasan komunikasi yang mereka alami di rumah.

Keempat, bagi **peneliti selanjutnya**, temuan ini membuka ruang untuk penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh strict parenting dengan aspek perkembangan psikososial lainnya, seperti kepercayaan diri, kesehatan mental, dan pola relasi dalam jangka panjang. Penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan pendekatan longitudinal akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang strict parenting terhadap generasi muda di Indonesia.

Secara keseluruhan, rekomendasi ini menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam melihat komunikasi keluarga. Pola asuh *strict parenting* bukanlah sesuatu yang sepenuhnya harus ditinggalkan, namun perlu diadaptasi agar selaras dengan kebutuhan emosional anak. Orang tua dalam hal ini perlu cermat dalam menyesuaikan situasi dan kondisi ketika pola asuh ini perlu diterapkan, serta di

situasi dan kondisi yang lain dimana pola asuh ini tidak seharusnya diterapkan. Maka, dengan memperkuat peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, diharapkan terbentuk generasi remaja yang tidak hanya disiplin dan berprestasi, tetapi juga memiliki kecakapan emosional, komunikasi yang sehat, serta relasi yang harmonis dengan keluarga dan lingkungannya. Kemudian, dengan menyadari secara lebih dalam pentingnya peran orang tua, maka orang tua akan lebih peka terhadap perasaan anak sehingga orang tua juga dapat lebih bijaksana dalam menentukan pola asuh yang paling tepat dan ideal untuk diterapkan kepada anak.